

**ASPEK-ASPEK PEMBENTUK KEHARMONISAN
PASANGAN SUAMI ISTRI**

**(Studi Di Kelurahan Gotong Royong, Kecamatan Tanjung Karang Pusat,
Kota Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh:

NUR IFANI SAPUTRI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

ASPECTS FORMULATION OF HARMONY HUSBAND AND WIFE (Study in Gotong Royong Village, Tanjung Karang Pusat Subdistricts, Bandar Lampung City)

By

NUR IFANI SAPUTRI

This research aims to examine the influence of aspects of religiosity, communication, and emotional intelligence to the harmony of married couples. The subjects of this study are married couples who are in Gotong Royong Village, Tanjung Karang Pusat Subdistricts, Bandar Lampung City. This research uses explanatory quantitative method by providing questionnaires to 94 respondents or 47 couples as the primary data. Testing with statistical procedures that is multiple linear regression test, coefficient of determination, partial test (t test), and simultaneous test (F test). The test results show that there are influence of religiosity, communication, and emotional intelligence aspects of married couples harmony, the influence given can be said strong based on R value of 0.658. Based on the results of testing and discussion can be concluded that the higher religiosity, communication, and emotional intelligence of couples, the higher the harmony that occurs in the family. Although these three aspects are not the main aspects, because there are still other aspects that are not examined in this research.

Keywords: Religiosity, Communication, Emotional Intelligence, Harmony

ABSTRAK

ASPEK-ASPEK PEMBENTUK KEHARMONISAN PASANGAN SUAMI ISTRI (Studi di Kelurahan Gotong Royong, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung)

Oleh

NUR IFANI SAPUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh aspek religiusitas, komunikasi, dan kecerdasan emosi terhadap keharmonisan pasangan suami istri. Subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang berada di Kelurahan Gotong Royong, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatori dengan memberikan kuesioner kepada 94 responden atau 47 pasangan suami istri sebagai data primer. Pengujian dengan prosedur statistik yakni uji regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji parsial (uji t), dan uji simultan (uji F). Hasil pengujian menunjukkan terdapat pengaruh aspek religiusitas, komunikasi, dan kecerdasan emosi terhadap keharmonisan pasangan suami istri, pengaruh yang diberikan dapat dikatakan kuat berdasarkan nilai R sebesar 0,658. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi religiusitas, komunikasi, dan kecerdasan emosi yang dimiliki pasangan suami istri, maka semakin tinggi pula keharmonisan yang terjadi dalam keluarga tersebut. Meskipun ketiga aspek tersebut bukanlah menjadi aspek yang pokok, karena masih terdapat aspek-aspek lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Religiusitas, Komunikasi, Kecerdasan Emosi, Keharmonisan

**ASPEK-ASPEK PEMBENTUK KEHARMONISAN PASANGAN
SUAMI ISTRI**

**(Studi di Kelurahan Gotong Royong, Kecamatan Tanjung Karang Pusat,
Kota Bandar Lampung)**

**Oleh
NUR IFANI SAPUTRI**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **ASPEK-ASPEK PEMBENTUK
KEHARMONISAN PASANGAN SUAMI ISTRI
(Studi di Kelurahan Gotong Royong, Kecamatan
Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : *Nur Ifani Saputri*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1416011074

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Anita Damayantie, M.H.
NIP 19690304 199403 2 002

2 Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.
NIP. 19610602 198902 1 001

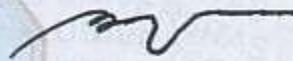
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dra. Anita Damayantie, M.H.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Benjamin, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 April 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 11 April 2018
Yang membuat pernyataan,



Nur Ifani Saputri
NPM 141601107

RIWAYAT HIDUP



Nur Ifani Saputri, dilahirkan pada tanggal 1 Juni 1997 di Bandar Lampung, Lampung, anak pertama dari tiga bersaudara pasangan dari Bapak Sugeng Widodo (Alm) dan Ibu Siti Jumaroh. Penulis memiliki dua adik laki-laki yang bernama Muhammad Rizki Saputra dan Aditya Fathur Rahman.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain:

- TK Kemala Bhayangkari 23, Bandar Lampung, Lampung pada tahun 2002
- SD Negeri 2 Gotong Royong, Bandar Lampung, Lampung pada tahun 2003
- SD Negeri 5 Sumber Rejo, Bandar Lampung, Lampung pada tahun 2005
- SD Negeri 3 Prumnas Way Kandis, Bandar Lampung, Lampung pada tahun 2007 dan lulus di tahun 2009
- SMP Negeri 25 Bandar Lampung, Lampung pada tahun 2009 dan lulus di tahun 2012
- SMA Negeri 2 Bandar Lampung, Lampung pada tahun 2012 dan lulus di tahun 2014
- Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi 2014 dan lulus pada 2018

Lebih lanjut, penulis terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui penerimaan mahasiswa jalur SNMPTN atau undangan dan termasuk mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi. Pada Tahun Ajaran 2015/2016 penulis meraih IP tertinggi yakni 3,88 dalam kegiatan Akademik Award FSPI FISIP UNILA, selain itu penulis meraih juara III Lomba Essai dalam rangka Dies Natalis Ke-30 dan Inagurasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2016. Pada periode II Bulan Juli sampai dengan September 2017 (selama 40 hari), penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Kedondong, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.

Selama menjadi mahasiswa, penulis sempat mengikuti kegiatan kampus yaitu sebagai anggota HMJ Sosiologi Universitas Lampung pada tahun 2014-2015, kemudian penulis diamanahi sebagai Bendahara Umum HMJ Sosiologi Universitas Lampung pada tahun 2016 – 2017. Pada semester akhir 2018 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Aspek-aspek Pembentuk Keharmonisan Pasangan Suami Istri (Studi di Kelurahan Gotong Royong, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung)”.

MOTTO

“Keberuntungan akan selalu bersama kita, jika kita selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya”

(Nur Ifani Saputri)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan”

(QS. Al-Ma'idah : 35)

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT,
skripsi ini Saya persembahkan kepada:

Papa dan Mamaku Tercinta
Sugeng Widodo (Alm) dan Siti Jumaroh

Adik-adikku Tersayang
Muhammad Rizki Saputra dan Aditya Fathur Rahman

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas
Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H. dan Bapak Dr. Benjamin, M.Si.

Kawan-kawan Seperjuanganku
Sosiologi 2014

Almamaterku
**Keluarga Besar Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**

Dan semua orang-orang baik dan terkasih yang sudah membantu penulis hingga
sampai tahap sekarang ini

Terimakasih atas dukungan, doa, saran, kritik yang telah diberikan kepadaku,
semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaiknya kepada kita semua,
Aamiin

SANWACANA



Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang penulis miliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selain atas limpahan karunia dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada junjungan *ilahi robbi*, Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya *fiddini waddunya ilal akhiroh*.

Skripsi ini berjudul “Aspek-aspek Pembentuk Keharmonisan Pasangan Suami Istri (Studi di Kelurahan Gotong Royong, Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung)” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, doa, kritik dan saran, serta bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada Mamaku tercinta, yang selalu memberikan doa, nasihat, motivasi dan dukungan baik secara moral dan material. Mama adalah segalanya bagi Fani hanya mamalah saat ini satu-satunya orang tua yang Fani miliki sejak papa tiada, terimakasih atas semuanya ma.. aku akan berusaha akan menjadi anak yang bisa membahagiakan dan membanggakan mama selalu Aamiin.
3. Kepada kedua adikku tersayang Kiki dan Adit yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tulus, semoga kita dapat membanggakan mama bersama Aamiin.
4. Kepada Keluarga Besar Mbah Muhammad Bakri dan Mbah Syamsul Anam, terimakasih Bude, Pakde, Tante, Om, Mas, Mbak, dan semua keponakanku atas doa dan dukungannya selama ini.
5. Kepada Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Kepada Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah memberikan motivasi, saran dan masukan untuk kelancaran studi Nur dan dalam penyusunan skripsi ini serta menikmati prosesnya sampai akhir.
7. Kepada Bapak Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah sangat membantu Nur berproses selama studi sejak awal

sampai saat ini, serta memberikan saran dan kritik dalam kelancaran skripsi ini. *Thankyou, Pak.*

8. Kepada Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H. selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak karena telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran dan memberikan semangat kepada Nur untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sekali Ibu sudah sangat berjasa dan memberikan banyak pelajaran kepada Nur, sejak awal bimbingan sampai selesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkah kepada Ibu dan keluarga, Aamiin.
9. Kepada Bapak Dr. Benjamin, M.Si. selaku penguji utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak atas semua kritik dan saran yang telah Bapak berikan, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Terimakasih sekali Bapak sudah sangat berjasa dan memberikan banyak pelajaran kepada Nur, sejak awal sampai selesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkah kepada Bapak dan keluarga, Aamiin.
10. Kepada Bapak Drs. Pairul Syah, M.H. selaku Dosen Pembimbing Akademik Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terimakasih Bapak atas bimbingan, saran, kritik yang sudah diberikan kepada Nur.
11. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
12. Kepada Abang dan Mbak sosiologi 2010, 2011, 2012, 2013. Terimakasih atas kritik dan saran selama ini. Sukses selalu untuk kita semua. Aamiin.

13. Kepada adik-adik sosiologi 2015, 2016, dan 2017, terimakasih atas dukungan dan semangat kalian selama ini.
14. Kepada teman-teman sosiologi 2014 yang Nur sayangi dan banggakan. Kalian luar biasa! Sungguh! Terimakasih untuk 3,5 tahun masa-masa perkuliahan selama ini, terimakasih sudah menjadi bagian dari kehidupanku dan menerimaku menjadi bagian dari kalian, terimakasih untuk canda tawa dan drama-drama perkuliahan. Tetap solid sampai kapanpun ya. Salam peluk cium dan jabat erat untuk kalian semua, yang terlalu panjang untuk disebutkan satu persatu nama-namanya.
15. Kepada sahabatku Fuad Hasyim terimakasih sudah menerimaku menjadi sahabat terdekatmu mulai dari jadi Mahasiswa Baru hingga saat ini tak terasa ya sudah 4 tahun lamanya kita bersahabat, semoga kebersamaan denganmu dapat terus terjalin sampai kita lulus kuliah Ad. Semangat dalam berproses menyusun skripsinya ya Fuad, Semoga kesuksesan selalu ada untukmu, Aamiin.
16. Kepada Presidium HMJ Sosiologi 2016-2017 : Riko, Fuad, Fadhil, Suryanto, Ira, Okti, Dina Melan, dan Deny, Terimakasih sekali kalian telah menerima segala kekuranganku dalam menjadi bagian dari kalian, Semoga kita bisa berkumpul lagi ya, Sukses untuk kita semua..
17. Kepada teman-teman seperjuangan Bidikmisi Sos 2014 : Mbak teh (Evi), Ariz, Deny, Dewi Pus, Rejeki, Okti, Rifa, Faiza, Rafizam, Riko, Mae, Lessy, Udin, Tri, Listio, dan Retno. Terimakasih atas kebersamaannya selama ini apalagi waktu diklat dan menanti uang BM cair hehe, semangat ya kalian dalam menyusun skripsinya semoga cepet selesai. Aamiin.

18. Kepada teman-teman KKN Periode II Unila 2017 Desa Kedondong: Mamang Hartawan, Fadhil, Memed, dan Winda, serta teman-teman KKN STKIP Pringsewu : Aji, Azmi, Deni, Fathur, Nufus, Eni, Anggi, Nunung, Ana, dan mbak Indah. Terimakasih atas cerita selama KKN, ayok geh pada ngumpul lagi hahaa. Sukses selalu untuk kita
19. Kepada Sahabat SMA (Keluarga SCI-IPS) : Istie, Niken, Fadel, Azalia, Zulfa, Berlian, dan Nindia, terimakasih kalian telah mendukung dan memberikan doa untukku. Ayok geh meet up kangen sekali dengan kalian semua..
20. Kepada Panti Asuhan Kita Peduli : Bapak Frandy, Ibu Ika dan adik-adik semuanya (Raka, Heru, Aziz, Joni, Nugrah, Meta, Elsa, Ulfa, Nurul, Nana, Usma, Khori, Suci, Meri, Vera, Ayu, Irma), terimakasih karena kalian selalu memberikan doa untuk kelancaran skripsi ini.
21. Kepada seluruh pihak yang sudah banyak membantu dalam proses Nur studi dan menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada masyarakat Kelurahan Gotong Royong.
22. Kepada Mamas Dinan terimakasih karena telah menjadi tempat curhatku baik suka maupun duka, kau selalu memberikan semangat pada diriku untuk tidak mengenal kata lelah dan putus asa, tetaplah menjadi mamas yang adek kenal hingga nanti kita telah memiliki keluarga masing-masing jangan pernah putus tali silaturahmiya ya mas..
23. Kepada driver Grab terimakasih karena kalian dengan baik selalu mengantar jemput aku, dari rumah ke kampus, dan dari kampus kembali lagi kerumah dengan selamat, semoga kalian sukses selalu ya para driver...

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Semoga skripsi ini dapat memberikan penambahan wawasan bagi para pembaca, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang keharmonisan pasangan suami istri.

Bandar Lampung, 11 April 2018

Tertanda,

Nur Ifani Saputri
NPM. 1416011074

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR TABEL	xx
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
 II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pernikahan	9
B. Keharomonisan Keluarga	10

C. Indikator Keharmonisan Keluarga	11
D. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga	13
E. Penelitian Terdahulu	21
F. Kerangka Pikir	22
G. Hipotesis.....	24
III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian.....	25
B. Definisi Konseptual	25
C. Definisi Operasional	26
D. Lokasi Penelitian	29
E. Populasi dan Sampel.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Teknik Pengolahan Data	33
H. Teknik Analisis Data.....	34
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Umum Wilayah Kelurahan Gotong Royong.....	41
B. Keadaan Penduduk Kelurahan Gotong Royong.....	43
C. Sarana dan Prasarana Kelurahan Gotong Royong.....	47
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	54
B. Pembahasan	94
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	23
2. Peta Kelurahan Gotong Royong	42
3. Grafik Normal Probability	86
4. Hasil Uji Heteroskedastisitas	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	39
2. Batas Wilayah Kelurahan Gotong Royong	41
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	43
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	43
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur	44
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	45
7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	46
8. Sarana dan Prasarana Transportasi.....	47
9. Sarana dan Prasarana Komunikasi dan Informasi.....	48
10. Sarana dan Prasarana Air Bersih dan Sanitasi	48
11. Prasarana Peribadatan	49
12. Sarana dan Prasarana Kesehatan	50
13. Prasarana Olahraga.....	51
14. Prasarana Pendidikan	51
15. Sarana dan Prasarana Kebersihan	52
16. Prasarana Penerangan.....	53
17. Identitas Responden Berdasarkan Usia	55
18. Identitas Responden Berdasarkan Suku	56
19. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	56
20. Identitas Responden Berdasarkan Status dalam Keluarga	57

21. Identitas Responden Berdasarkan Usia Pernikahan	58
22. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Anak	59
23. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	59
24. Identitas Responden Berdasarkan Penghasilan	60
25. Responden Berdasarkan Dimensi Ideologi	61
26. Responden Berdasarkan Dimensi Ritualistik.....	62
27. Responden Berdasarkan Dimensi Ekspriensial.....	63
28. Responden Berdasarkan Dimensi Intelektual	64
29. Responden Berdasarkan Dimensi Konsekuensial.....	66
30. Responden Berdasarkan Aspek <i>Possitivity</i>	67
31. Responden Berdasarkan Aspek <i>Opennes</i>	68
32. Responden Berdasarkan Aspek <i>Assurances</i>	69
33. Responden Berdasarkan Aspek <i>Social Networking</i>	70
34. Responden Berdasarkan Aspek <i>Sharing</i>	71
35. Responden Berdasarkan Aspek Kesadaran Diri	72
36. Responden Berdasarkan Aspek Kemampuan Mengelola Emosi	73
37. Responden Berdasarkan Aspek Optimisme	74
38. Responden Berdasarkan Aspek Empati	74
39. Responden Berdasarkan Aspek Keterampilan Sosial	75
40. Responden Berdasarkan Kehidupan Beragama	77
41. Responden Berdasarkan Pendidikan Keluarga	78
42. Responden Berdasarkan Kesehatan Keluarga.....	79
43. Responden Berdasarkan Ekonomi Keluarga.....	80
44. Responden Berdasarkan Hubungan Sosial	81
45. Tabel Silang Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Keharmonisan Pasangan Suami Istri	82

46. Tabel Silang Tingkat Komunikasi dengan Tingkat Keharmonisan Pasangan Suami Istri	83
47. Tabel Silang Tingkat Kecerdasan Emosi dengan Tingkat Keharmonisan Pasangan Suami Istri	84
48. Hasil Uji Multikolinearitas.....	87
49. Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	89
50. Model Summary.....	91
51. Perhitungan Uji t.....	92
52. Perhitungan Uji F.....	93

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan suatu kebutuhan pokok yang dijalankan oleh seorang laki-laki dan perempuan untuk menjalani hubungan secara sah sebagai pasangan suami istri. Dengan menikah, komitmen dalam sebuah hubungan akan terbangun dengan kuat untuk saling memberikan rasa percaya, kasih sayang, dan perhatian. Pasangan suami istri mengharapkan kebahagiaan dapat mereka peroleh dari pernikahan. Biasanya mereka lebih mengekspekasikan rasa bahagia yang dirasakan melalui aktivitas yang selalu dilakukan secara bersama. Manfaat yang dirasakan dari komitmen yang mereka jalin berdampak baik secara fisik, psikologi, dan sosiologis dari pasangan suami istri tersebut.

Dalam Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal (1) berbunyi:

“ Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. ”

Tujuan dari pernikahan adalah mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan, karena dengan menikah menyatukan tidak hanya seorang laki-laki dan perempuan saja, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar. Dengan pernikahan juga memberikan pengakuan bahwa hubungan yang mereka jalin telah sah dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dan masyarakat. Wujud dari kebahagiaan pasangan suami istri adalah dengan menjalin hubungan yang harmonis di dalam kehidupan rumah tangganya. Menurut Soraya (2015) kebahagiaan dalam rumah tangga sering diartikan dengan keharmonisan rumah tangga. Untuk itu maka keluarga yang bahagia adalah keluarga yang memiliki tingkat keharmonisan yang tinggi.

Keharmonisan keluarga menjadi impian bagi setiap pasangan suami istri, namun untuk mewujudkan impian tersebut membutuhkan usaha yang tidak mudah terdapat proses panjang dan penyesuaian diri yang kompleks antara suami dan istri. Menurut Hawari (1997) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang dianut, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Begitupun Gunarsa (2004) menyatakan keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial.

Dalam mewujudkan keluarga yang harmonis terdapat aspek-aspek pembentuk keharmonisan keluarga, Menurut Adrian (dalam Indarwati, 2011) aspek-aspek

tersebut meliputi : Menciptakan kehidupan beragama, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, dan adanya hubungan yang erat antar anggota keluarga.

Dengan menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga maka keberkahan dan ketenangan akan dapat dirasakan. Pasangan yang religius biasanya memiliki tingkat keharmonisan yang lebih baik karena mereka dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan baik. Pengamalan agama yang baik akan berdampak pada pola pikir, tingkah laku, dan tutur kata yang baik pula, dengan begitu pasangan suami istri ini akan mulai saling memahami satu sama lain.

Pasangan yang sudah bisa memahami pasangannya akan berusaha meluangkan waktu untuk bisa bersama keluarga, walau hanya sekedar makan bersama, bermain bersama, dan jalan-jalan bersama. Disaat-saat bersama seperti itulah biasanya pasangan suami istri akan mulai saling berkomunikasi dan menceritakan banyak hal, seperti makanan yang disukai, film yang disukai, dan hal-hal lainnya yang bisa membangkitkan rasa saling memiliki diantara mereka.

Rasa saling memiliki akan menimbulkan rasa saling menghargai dalam keluarga, karena dalam sebuah keluarga pasti akan ada perbedaan baik pemikiran, pendapat, dan keinginan. Selain rasa menghargai dibutuhkan pula kecerdasan emosi untuk dapat mengendalikan keegoisan di dalam diri pasangan suami istri, dengan kecerdasan emosi mereka dapat bersikap dewasa dalam menghadapi permasalahan maka akan meminimalisir konflik yang ada di dalam keluarga.

Konflik yang minim akan menghasilkan ikatan dan hubungan yang erat diantara pasangan suami istri.

Namun pada kenyataannya keharmonisan keluarga tidak bisa terciptakan secara mudah seperti yang dibayangkan oleh banyak orang. Sehingga terjadilah perceraian. Purwaningsih (2017) menyatakan perceraian memang menjadi pilihan terakhir untuk mengakhiri tali pernikahan jika memang ikatan dalam sebuah keluarga sudah tidak bisa lagi dipertahankan. Biasanya salah satu dari mereka baik istri atau suami akan menggugat salah satu diantara mereka dan membawa masalah ini ke pengadilan untuk diselesaikan dan supaya masalah dalam sebuah keluarga tidak berlarut-larut.

Perceraian terjadi akibat dari tidak terpenuhinya aspek-aspek dalam keharmonisan keluarga, seperti tidak terciptanya kehidupan beragama, banyak penelitian mengungkapkan bahwa keluarga yang tidak religius cenderung sering terjadi konflik. Begitu pula dengan tidak adanya waktu bersama keluarga, pasangan suami istri yang sama-sama bekerja akan sibuk dengan tugas kantornya masing-masing sehingga waktu untuk sekedar makan bersama saja sudah tidak bisa lagi mereka lakukan. Dipengaruhi dengan alat komunikasi yang semakin canggih pasangan suami istri yang sama-sama berkarir biasanya hanya sibuk dengan *gadgetnya* tanpa memperhatikan orang-orang disekitarnya, ini akan berakibat pada berkurangnya perhatian diantara mereka.

Kesibukan masing-masing pasangan akan berdampak pada komunikasi diantara mereka pun menjadi tidak baik. Komunikasi yang tidak baik akan membuat pasangan bersikap saling menutup diri atau memendam segala masalah. Padahal

jika pasangan suami istri memiliki masalah seharusnya diselesaikan bukannya dipendam. Masalah akan terus bertambah yang berujung pada pertengkaran akibat rasa jenuh karena selalu memendam. Pasangan suami istri yang tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik akan meluapkan emosi yang ada dalam dirinya, karena sudah terlalu lama memendam semua permasalahan.

Perceraian sering terjadi akibat pasangan suami istri yang tidak dapat mengontrol diri untuk meluapkan emosinya, baik itu dalam bentuk kata-kata kasar ataupun tindakan kekerasan yang akan berakhir pada percekocokan terus-menerus. Sehingga membuat pasangan menjadi tidak nyaman dan memutuskan untuk bercerai. Perceraian akan berdampak pada hubungan yang tidak baik antara pasangan suami istri.

Hampir setiap hari diberitakan baik di media cetak maupun elektronik mengenai pasangan suami istri melakukan perceraian mulai dari pasangan selebritis, pejabat, sampai dengan masyarakat biasa. Ironinya kasus perceraian di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini ditunjukkan dengan data dari BPS tahun 2015 angka perceraian di Indonesia mencapai 347.256 kasus.

Lampung menempati urutan keenam tertinggi dalam kasus perceraian menurut data BPS tahun 2015 sebanyak 6.667 kasus. Di urutan pertama yakni Jawa Timur sebanyak 87.149 kasus, lalu Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Jakarta. Bandar Lampung merupakan ibukota provinsi Lampung dengan masyarakat yang heterogen dan memiliki gaya hidup yang kekinian. Sehingga tak sedikit pula masyarakatnya melakukan perceraian. Kasus perceraian di kota Bandar Lampung terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari

Pengadilan Agama (PA) Tanjung Karang kelas IA, Bandar Lampung terungkap ada peningkatan jumlah kasus perceraian dari tahun 2016 data tercatat kasus perceraian mencapai angka 1.141 kasus dan pada tahun 2017 sebanyak 1.667 kasus yang diterima, dari data tersebut terjadi peningkatan sebanyak 526 kasus.

Kelurahan Gotong Royong merupakan salah satu kelurahan di Kota Bandar Lampung yang memiliki tingkat perceraian yang rendah berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tidak pernah ada percekocokan antar pasangan suami istri di kelurahan ini. Padahal letak kelurahan berada di pusat kota Bandar Lampung dengan fasilitas yang serba ada dan sikap masyarakat yang terbuka dengan perubahan jaman, sehingga tidak menutup kemungkinan pasangan suami istri yang ada di kelurahan ini melakukan perceraian. Namun hal tersebut tidak dilakukan oleh pasangan suami istri. Mereka mampu menjaga keharmonisan keluarganya hingga memasuki usia pernikahan puluhan tahun.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Keharmonisan Pasangan Suami Istri di Kelurahan Gotong Royong dengan menggunakan 3 Aspek Pembentuk yakni Aspek Religiusitas, Aspek Komunikasi, dan Aspek Kecerdasan Emosi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh aspek religiusitas terhadap keharmonisan pasangan suami istri?
2. Apakah ada pengaruh aspek komunikasi terhadap keharmonisan pasangan suami istri?
3. Apakah ada pengaruh aspek kecerdasan emosi terhadap keharmonisan pasangan suami istri?
4. Apakah ada pengaruh aspek religiusitas, komunikasi, dan kecerdasan emosi terhadap keharmonisan pasangan suami istri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh aspek religiusitas terhadap keharmonisan pasangan suami istri.
2. Untuk mengetahui pengaruh aspek komunikasi terhadap keharmonisan pasangan suami istri.
3. Untuk mengetahui pengaruh aspek kecerdasan emosi terhadap keharmonisan pasangan suami istri.
4. Untuk mengetahui pengaruh aspek religiusitas, komunikasi, dan kecerdasan emosi terhadap keharmonisan pasangan suami istri.

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ranah sosiologi, khususnya pada sosiologi keluarga.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai tambahan wawasan bagi peneliti.
- b. Agar dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
- c. Untuk menambah pengetahuan bagi para pasangan suami istri agar dapat menjaga keharmonisan dalam keluarganya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pernikahan

Tuhan menciptakan manusia untuk berpasang-pasangan. Setiap laki-laki dan perempuan mendambakan pasangan yang memang menjadi fitrah manusia. Menurut Anissa dan Agustin Handayani (2012) bahwa pernikahan merupakan tempat bersatunya pribadi yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita sebagai suami istri yang mempunyai tujuan untuk membentuk sebuah mahligai keluarga yang kekal, bahagia dan sejahtera baik lahir maupun batin. Pearson & Lee (dalam Sarwono, 1996) berpendapat pernikahan adalah puncak dari hubungan intim antar laki-laki dan perempuan di mana kedua belah pihak saling membagi pengalaman dan perasaan serta pikiran, sehingga akhirnya pasangan-pasangan yang sudah menikah cukup lama mempunyai kemiripan dalam sikap, nilai-nilai, minat, dan sifat-sifat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa pernikahan adalah hubungan seorang laki-laki dan perempuan yang telah bersatu dalam ikatan yang sah baik dihadapan Tuhan maupun masyarakat sebagai pasangan suami istri. Tujuan dari pernikahan yang dilakukan ialah agar pasangan suami istri

mendapatkan kebahagiaan dalam rumah tangga. Kebahagiaan ini sering diartikan sebagai keharmonisan keluarga.

B. Keharmonisan Keluarga

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, dan selaras (Poerwardaminta, 2012). Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.

Menurut Gunarsa (2004) keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Sahly (1990) berpendapat keluarga yang harmonis adalah keluarga yang hidup dengan bahagia dalam ikatan cinta kasih suami istri yang didasari oleh kerelaan hidup bersama. Dalam arti lain, suami istri mampu hidup dalam ketenangan lahir maupun bathin, karena merasa cukup terpuaskan atas segala sesuatu yang ada dan yang telah tercapai dalam melaksanakan tugas keluarga, baik itu menyangkut kebutuhan sehari-hari dengan yang cukup ataupun dalam hal pergaulan antar anggota keluarga.

Subhan (2004) mengemukakan keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi aktif di antara mereka terdiri dari suami istri, dan atau anak atau siapapun yang tinggal bersama. Begitupun Ronosulistyo dkk (2009) menjelaskan keharmonisan rumah tangga adalah proses dinamis yang melibatkan kepiawaian seluruh anggota

keluarga dan dialog adalah keniscayaan dalam setiap prosesnya. Sama halnya dengan yang jelaskan Basri (1996) keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif, dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Qaimi (2002) bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih, pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, saling membantu, dan bekerja sama. Selain itu, menurut Drajat (1975) bahwa keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat dinyatakan bahwa keharmonisan keluarga adalah keluarga yang dapat melakukan komunikasi, memiliki rasa kebersamaan, saling menyayangi, memberikan ketenangan, dan rasa saling melengkapi satu sama lain.

C. Indikator Keharmonisan Keluarga

Menurut Cahyani (2016) di dalam mengarungi bahtera keluarga yang harmonis haruslah masing-masing anggota keluarga memahami indikator-indikator keluarga harmonis sehingga keluarga tersebut di sebut keluarga harmonis.

Menurut Mushoffa (dalam Cahyani, 2016) sebuah keluarga disebut keluarga harmonis apabila memenuhi kriteria antara lain:

“ 1. Kehidupan keluarga yang beragama.

Dari segi keimanannya kepada Allah murni, taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya, mengimani kitab-kitab Allah dan Al-Qur'an, mengimani Qadla dan Qadar; dari segi ibadah: mampu melakukan ibadah wajib dan sunnah; dari segi pengetahuan agama: memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam.

2. Pendidikan keluarga.

Memberikan motivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarga, membudayakan gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya.

3. Kesehatan keluarga.

Menyukai olahraga, sehingga tidak mudah sakit. Balita mendapatkan imunisasi pokok, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria lingkungan rumah sehat.

4. Ekonomi keluarga.

Suami istri mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan.

5. Hubungan sosial keluarga yang harmonis.

Hubungan suami istri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf.”

Dalam penelitian ini keharmonisan pasangan suami istri dapat dilihat dari 5 indikator yang dikemukakan oleh Mushoffa yakni kehidupan beragama, pendidikan keluarga, kesehatan keluarga, ekonomi keluarga, dan hubungan sosial.

D. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Dalam menjaga keharmonisan keluarga terdapat aspek-aspek pembentuknya, menurut Sadarjoen (2005) aspek-aspek tersebut antara lain sebagai berikut:

- “ 1. Faktor keimanan keluarga. Faktor keimanan merupakan faktor penentu penting, yaitu penentu tentang keyakinan atau agama yang akan dipilih oleh kedua pasangan.
2. *Continuous improvement*. Terkait dengan sejauh mana tingkat kepekaan perasaan antar pasangan terhadap tantangan permasalahan pernikahan.
3. Kesepakatan tentang perencanaan jumlah anak. Sepakat untuk menentukan berapa jumlah anak yang akan dimiliki suatu pasangan yang baru menikah.
4. Kadar rasa bakti pasangan terhadap orang tua dan mertua masing-masing. Keadilan dalam memperlakukan kedua belah pihak : keluarga, orang tua atau mertua beserta keluarga besarnya.
5. *Sense of humour*. Menciptakan atau menghidupkan suasana ceria didalam keluarga memiliki makna terapi, yang memungkinkan terciptanya relasi yang penuh keceriaan. Sikap adil antar pasangan terhadap kedua belah pihak keluarga besar. “

Adapun Rahman (1997) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar sebuah pernikahan akan terbentuk rumah tangga yang harmonis diantaranya adalah :

- “ 1. Memberikan rasa aman dan terhindar dari ketegangan. Karena di dalam suatu bahtera rumah tangga, psangan suami istri harus saling memberi dan merasa aman secara lahir maupun bathin.
2. Saling memiliki. Dalam artian kedua pasangan harus merasa saling memiliki ikatan batin yang kuat, yang menghubungkan dengan pasangannya. Cinta setia sehingga tercapai keselarasan diantara pasangan tersebut.
3. Saling menghargai. Dalam segala hal perlu adanya saling menghargai sebagai ungkapan perhatian untuk membangun harga diri dan keberhasilan pasangan.
4. Penuh kasih sayang. Salah satu kebutuhan manusia adalah akan rasa cinta kasih sayang (*Love Need*) dan kebutuhan ini juga ingin mendapatkan pemenuhan. Hal ini dapat berupa perhatian agar tercapai kebahagiaan.

5. Saling mempercayai. Hal ini sangat penting guna terciptanya kebahagiaan yang hakiki dan memberi kepercayaan yang utuh untuk kedua belah pihak agar mampu memahami dan mengerti, serta menghindari diri dari rasa curiga dan saling tuduh menuduh. “

Begitupun menurut Hawari (1997), untuk menuju hubungan yang harmonis dan keluarga yang sehat, terdapat beberapa aspek dalam menjaga keharmonisan keluarga diantaranya yaitu :

- “ 1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, sebab dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Penelitian di negara-negara maju mengemukakan bahwa keluarga yang tidak bernuansa religius, yang komitmen agamanya lemah dan keluarga-keluarga yang tidak mempunyai komitmen terhadap agama sama sekali, maka resiko empat kali untuk tidak berbahagia akan dialami keluarga tersebut.
2. Menyediakan waktu bersama keluarga, dengan kata lain waktu luang sangatlah penting artinya bagi keluarga, terutama suami istri, akan tetapi terkadang orang tidak menyadari, sehingga waktu itu tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menumbuhkan kasih sayang pasangan suami istri.
3. Melakukan interaksi segitiga, yaitu dengan cara menciptakan interaksi (hubungan) yang baik antar anggota keluarga, baik dengan bertatap muka ataupun dengan cara mencoba untuk berkomunikasi.
4. Saling menghargai dan berinteraksi, bahwa suami istri tidak lepas dari pekerjaan masing-masing, maka apa yang telah dikerjakan itu supaya keduanya saling menghargai.
5. Keluarga sebagai unit terkecil, yang mana dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak harus terikat erat dan kuat, jangan sampai longgar, dan rapuh.
6. Keluarga sebagai prioritas utama, yaitu apabila dalam keluarga mengalami krisis mungkin terjadi benturan-benturan, maka yang akan diprioritaskan terlebih dahulu adalah keluarga.
7. Saling memaafkan, hendaknya jika suami atau istri punya kesalahan hendaknya keduanya saling memaafkan, karena ini sangat penting untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga.
8. Saling bermusyawarah, dalam berumah tangga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa bertanggung jawab bersama. Karena itu, masing-masing pihak dituntut untuk jujur, terbuka, dan berlapang dada, suka menerima dan memberi, serta tidak menang sendiri. ”

Menurut Adrian (dalam Indarwati, 2011) mengemukakan enam aspek tersebut antara lain adalah:

- “ 1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.
Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.
2. Mempunyai waktu bersama keluarga.
Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.
3. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.
Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.
4. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.
Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.
5. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.
Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.
6. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.
Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa

kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai. “

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan di atas, maka peneliti dapat menegaskan tiga aspek pembentuk keharmonisan keluarga yakni religiusitas, komunikasi, dan kecerdasan emosi dalam penelitian ini.

1. Religiusitas

Dister (dalam Darokah dan Triantoro Safaria, 2005) menyatakan religiusitas diartikan sebagai keberagamaan individu yang menunjukkan tingkat sejauh mana individu mengamalkan, melaksanakan, dan menghayati ajaran-ajaran agamanya secara terus-menerus. Mangunwijaya (dalam Darokah dan Triantoro Safaria, 2005) membedakan istilah religi dengan religiusitas. Religi lebih menunjukkan pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas merujuk pada aspek internalisasi yaitu aspek dari agama yang telah dihayati, diamalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Glock dan Stark (dalam Darokah dan Triantoro Safaria, 2005) terdapat 5 dimensi dari religiusitas yakni dimensi ideologis, ritualistik, eskpriensial, intelektual, dan konsekuensial. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengetahui tingkat religiusitas seseorang terhadap agamanya.

- “ a. Dimensi ideologis (*religious belief*), yaitu dimensi yang menunjukkan tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran fundamental atau dogma.
- b. Dimensi ritualistik (*religious practice*), yaitu dimensi yang menunjukkan tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang dianjurkan di dalam agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadah.
- c. Dimensi eksperiensial (*religious feeling* atau *experiential dimension*) yaitu menunjukkan seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman religiusnya. Misalnya seberapa besar seseorang merasakan kedekatan dengan orang lain, kedamaian, keyakinan akan doanya terkabul, atau keyakinannya bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan.
- d. Dimensi intelektual (*religious knowledge*) yaitu menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman pokok agamanya.
- e. Dimensi konsekuensial (*religious effect*) yaitu menunjukkan tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Contohnya jika ajaran agamanya mengajarkan untuk beramal, maka dia kemudian dengan senang hati mendermakan uangnya untuk kegiatan sosial dan bisa dia menahan diri dari mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh agamanya. “

Dalam penelitian ini aspek religiusitas pasangan suami istri yang beragama Islam yang ingin diketahui dengan menggunakan 5 dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark.

2. Komunikasi

Menurut Handoko (1999) komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekadar kata-kata yang dipergunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus

vokal, dan sebagainya. Syarif (2011) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pencapaian informasi dan gagasan guna menciptakan pemahaman terhadap suatu masalah. Dalam penelitian ini digunakan pendapat Handoko untuk mendefinisikan mengenai komunikasi.

Komunikasi dipengaruhi oleh waktu seseorang melakukan komunikasi. Semakin lama dua orang atau lebih saling memberikan informasi maka akan semakin baik pula hubungan yang terjalin diantara mereka. Menurut Effendi (dalam Nurmaya, 2016) komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung (lisan) ataupun tidak langsung (melalui media). Komunikasi yang dilakukan seseorang secara langsung dengan orang lain maka akan dapat membangun kedekatan diantara mereka, berbeda dengan komunikasi yang tidak langsung seseorang akan merespon tanpa memiliki kedekatan.

Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh pasangan suami istri. Apabila waktu yang digunakan untuk melakukan komunikasi sangat minim maka akan mempengaruhi kedekatan diantara mereka. Begitu pun dengan cara mereka melakukan komunikasi bila kecenderungan pasangan suami istri melakukan komunikasi secara tidak langsung maka akan mengurangi kedekatan serta jalinan kasih diantara pasangan suami istri

Terdapat lima aspek dalam komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Canary dan Stafford (dalam Nurmaya, 2016) yaitu :

“ a. *Positivity* adalah bersikap sopan, baik, menyenangkan dan tidak mengkritik pembicara selama pembicaraan antara suami istri berlangsung.

- b. *Openness* adalah mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka dengan pasangan.
- c. *Assurances* adalah jaminan yang melibatkan ekspresi cinta dan komitmen dalam menyiratkan hubungan yang memiliki masa depan.
- d. *Social Networking* adalah dapat menjalin hubungan baik dengan keluarga, teman, maupun rekan kerja pasangan.
- e. *Sharing* adalah berbagi tugas dalam rumah tangga serta tanggung jawab atas peran yang dijalankan baik sebagai istri maupun suami. “

Penelitian ini menggunakan 5 aspek komunikasi yang dikemukakan oleh Canary dan Stafford yakni *positivity, openness, assurances, social networking, dan sharing*.

3. Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (dalam Rahmasari, 2012) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Begitu pun Salovey dan Mayer (dalam Rahmasari, 2012) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Cooper dan Sawaf (dalam Rahmasari, 2012) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai

sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Dalam penelitian ini digunakan pendapat dari Goleman untuk mendefinisikan kecerdasan emosi.

Menurut Goleman (dalam Darokah dan Triantoro Safaria, 2005) kecerdasan emosi ini terdiri dari lima aspek yaitu :

- “ a. Kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam dirinya, perasaannya, pikirannya, dan latar belakang dari tindakannya. Aspek ini merupakan dasar dari seluruh aspek lainnya, yang berarti kesadaran diri ini akan membantu tercapainya aspek-aspek yang lain.
- b. Kemampuan mengelola emosi (*managing emotions*) yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya. Kemampuan mengelola emosi-emosi ini, khususnya emosi yang negatif seperti kemarahan, kesedihan, kecewa, dendam, dan benci akan membuat individu tidak terbawa dan terpengaruh secara mendalam, sehingga mengakibatkannya tidak mampu lagi berpikir rasional.
- c. Optimisme (*motivating*) yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri ketika berada dalam keadaan putus asa, mampu berpikir positif, dan menumbuhkan optimisme dalam hidupnya.
- d. Empati (*empaty*) yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran dan tindakan orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan individu memahami perasaan terdalam orang lain sehingga dia mampu bertenggang rasa dan mampu membaca, memahami perasaan, pikiran orang lain hanya dari bahasa non-verbal, ekspresi wajah, atau intonasi suara orang tersebut.
- e. Keterampilan sosial (*social skill*) yaitu kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif dengan orang lain, mampu mempertahankan hubungan sosial tersebut, dan mampu menangani konflik konflik interpersonal secara efektif. Individu yang memiliki kemampuan ini akan mudah berinteraksi dengan orang lain, menginspirasi kepercayaan pada orang lain, dan senantiasa bersikap saling menghormati hak-hak orang lain. “

Kelima aspek tersebut yakni kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, optimisme, empati, dan keterampilan sosial akan digunakan dalam penelitian ini sebagai alat ukur untuk menunjukkan kecerdasan emosi pasangan suami istri.

E. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai keharmonisan pasangan suami istri pun telah dilakukan oleh Eva Soraya (2015) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang melakukan penelitian di Surakarta yang meneliti tentang hubungan religiusitas dengan tingkat keharmonisan keluarga, hasil dari penelitiannya ialah terdapat hubungan antara religiusitas dengan keharmonisan keluarga. Semakin tinggi nilai religiusitas dalam keluarga maka semakin tinggi pula tingkat keharmonisan dalam keluarga.

Penelitian mengenai keharmonisan keluarga juga dilakukan oleh Nietta Mellisa R (2015) dari Universitas Medan Area, ia meneliti tentang Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga, hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga, namun komunikasi interpersonal bukan satu-satunya aspek dari keharmonisan keluarga terdapat aspek-aspek lainnya seperti saling pengertian, anggota keluarga saling menghargai, kehadiran anak, tingkat sosial ekonomi.

F. Kerangka Pikir

Keharmonisan keluarga adalah impian bagi setiap pasangan suami istri. Membentuk keluarga yang harmonis tidaklah semudah teorinya. Keharmonisan keluarga dapat dilihat dari indikator yang dikemukakan oleh Mushoffa yakni kehidupan beragama, pendidikan keluarga, kesehatan keluarga, dan ekonomi keluarga, dan hubungan sosial. Terdapat beberapa aspek dalam membentuk keluarga yang harmonis tersebut yakni aspek religiusitas, komunikasi, dan kecerdasan emosi.

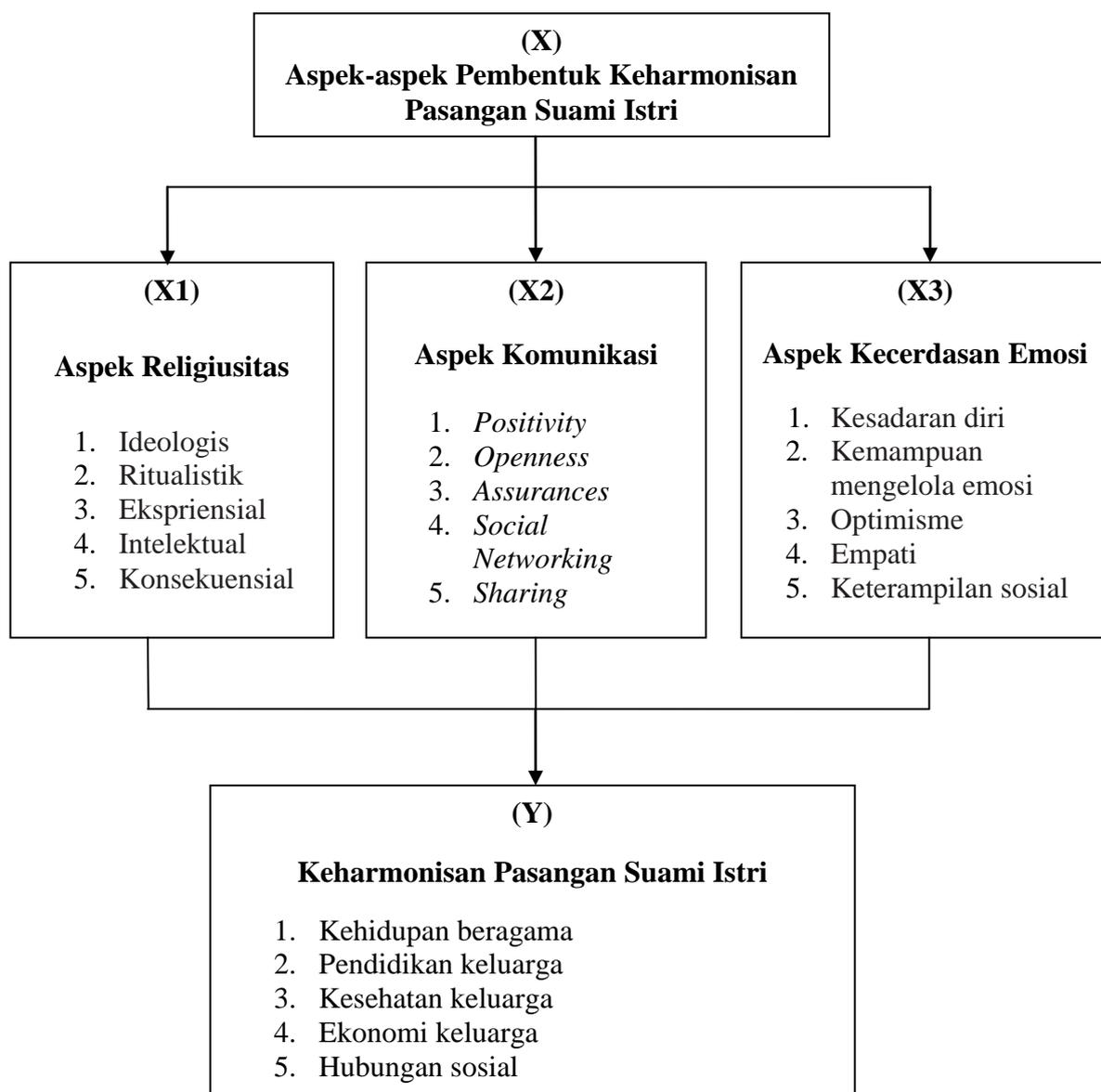
Religiusitas adalah aspek dari agama yang telah dihayati, diamalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas pasangan suami istri dalam penelitian ini dilihat dari dimensi religiusitas yakni ideologis, ritualistik, ekspriensial, intelektual, dan konsekuensial.

Adapun komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Dalam penelitian ini komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri. Indikator dari komunikasi ini meliputi *Positivity, Openness, Assurances, Social Networking, dan Sharing*.

Selain itu, kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosi pasangan suami istri dilihat dari kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, optimisme, empati, dan keterampilan sosial

Kerangka berpikir bertujuan untuk memberikan gambaran secara garis besar mengenai alur penelitian atau dengan kata lain menggambarkan tentang hubungan dari variabel-variabel yang diamati. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kerangka pikir sebagai berikut :

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir



Sumber : Data Diolah, 2017

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dalam penelitian ini hipotesisnya ialah sebagai berikut :

1. Ho : Tidak ada pengaruh aspek religiusitas terhadap keharmonisan pasangan suami istri.

Ha : Ada pengaruh aspek religiusitas terhadap keharmonisan pasangan suami istri.

2. Ho : Tidak ada pengaruh aspek komunikasi terhadap keharmonisan pasangan suami istri.

Ha : Ada pengaruh aspek komunikasi terhadap keharmonisan pasangan suami istri.

3. Ho : Tidak ada pengaruh aspek kecerdasan emosi terhadap keharmonisan pasangan suami istri.

Ha : Ada pengaruh aspek kecerdasan emosi terhadap keharmonisan pasangan suami istri.

4. Ho : Tidak ada pengaruh aspek religiusitas, komunikasi, dan kecerdasan emosi terhadap keharmonisan pasangan suami istri.

Ha : Ada pengaruh aspek religiusitas, komunikasi, dan kecerdasan emosi terhadap keharmonisan pasangan suami istri.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatoris (*explanatory*), karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh atau hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui pengaruh aspek religiusitas, komunikasi, dan kecerdasan emosi terhadap keharmonisan pasangan suami istri.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah gambaran tentang fenomena yang akan diteliti mengenai aspek-aspek pembentuk keharmonisan pasangan suami istri. Dengan adanya definisi konseptual ini diharapkan dapat memudahkan untuk menafsirkan berbagai teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Aspek Religiusitas (X1)

Religiusitas adalah aspek dari agama yang telah dihayati, diamalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini

penghayatan, pengamalan, dan implementasi nilai-nilai agama yang dilakukan pasangan suami istri.

2. Aspek Komunikasi (X2)

Komunikasi merupakan proses perpindahan informasi atau penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi dalam penelitian ini ialah yang dilakukan oleh suami kepada istri begitupun sebaliknya dari istri kepada suami.

3. Aspek Kecerdasan Emosi (X3)

Kecerdasan emosi adalah kecerdasan seseorang dalam mengolah emosinya agar ia tidak menjadi orang yang tempramental dan egois. Dalam hubungan suami istri diperlukan kecerdasan emosi agar dapat mengontrol diri dalam menghadapi masalah.

4. Keharmonisan Pasangan Suami Istri (Y)

Keharmonisan pasangan suami istri adalah keluarga yang dapat melakukan komunikasi, memiliki rasa kebersamaan, saling menyayangi, memberikan ketenangan, dan rasa saling melengkapi satu sama lain.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Singarimbun dan Sofian Effendi (1989) adalah unsur penelitian yang akan memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu

variabel. Dengan menggunakan definisi operasional maka pembahasan dalam penelitian tidak akan meluas.

Definisi operasional penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

a. Religiusitas (X1)

Indikator yang digunakan adalah :

1. Ideologis : Keyakinan pasangan suami istri terhadap ajaran agama Islam.
2. Ritualistik : Kepatuhan pasangan suami istri dalam menjalankan ibadah.
3. Ekspriensial : Perasaan yang dirasakan pasangan suami istri setelah melaksanakan ibadah.
4. Intelektual : Pengetahuan pasangan suami istri tentang ajaran agama Islam.
5. Konsekuensial : Penerapan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Komunikasi (X2)

Indikator yang digunakan adalah :

1. *Positivity* : Sikap yang ditunjukkan pasangan suami istri saat sedang bersama.
2. *Openness* : Pasangan suami istri mampu mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran dan perasaan yang sedang dialami.
3. *Assurances* : Ekspresi cinta yang ditunjukkan suami/istri kepada pasangannya.

4. *Social Networking* : Pasangan suami istri dapat menjalin hubungan baik dengan keluarga, teman, maupun rekan kerja pasangannya.
5. *Sharing* : Berbagi tugas dalam rumah tangga serta tanggung jawab atas peran yang dijalani sebagai suami/istri.

c. Kecerdasan Emosi (X3)

Indikator yang diukur adalah :

1. Kesadaran diri : Pasangan suami istri menyadari setiap tindakan yang mereka lakukan.
2. Kemampuan mengelola emosi : Kemampuan yang dimiliki pasangan suami istri untuk mengontrol emosi-emosi yang mereka alami.
3. Optimisme : Kemampuan pasangan suami istri memotivasi dirinya sendiri.
4. Empati : Kemampuan pasangan suami istri untuk memahami perasaan, pikiran dan tindakan pasangannya.
5. Keterampilan sosial : Kemampuan pasangan suami istri dalam menangani konflik-konflik secara efektif.

d. Keharmonisan Pasangan Suami Istri (Y)

Indikator yang diukur adalah :

1. Kehidupan beragama : Pasangan suami istri melaksanakan ibadah secara bersama.
2. Pendidikan keluarga : Pasangan suami istri memberikan pendidikan yang baik pada anak-anak, membudayakan gemar membaca dalam keluarga, dan mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya.

3. Kesehatan keluarga : Pasangan suami istri gemar melakukan kegiatan olahraga, membersihkan rumah, dan rutin memeriksakan kesehatan di klinik/puskesmas terdekat.
4. Ekonomi keluarga : Pendapatan pasangan suami istri dapat memenuhi kebutuhan keluarga.
5. Hubungan sosial : Pasangan suami istri memiliki rasa saling mencintai, menyayangi, dan selalu melakukan musyawarah saat akan memutuskan sesuatu.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Gotong Royong, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Dipilihnya lokasi ini karena Kelurahan ini yang memiliki tingkat perceraian yang rendah berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tidak pernah ada percekcoakan antar pasangan suami istri di kelurahan ini. Mereka mampu menjaga keharmonisan keluarganya hingga memasuki usia pernikahan puluhan tahun.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan suami yang beragama islam dan memiliki anak yang ada di Kelurahan Gotong Royong yakni berjumlah 750 pasangan suami istri atau 1.500 orang.

2. Sampel

Menurut Ali (dalam Suparmi, 2016) Sampel merupakan sebagian besar yang diambil dari keseluruhan objek penelitian yang dianggap mewakili populasi dan pengambilannya menggunakan teknik tertentu.

a. Teknik Penarikan Sampel

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dengan cara randomisasi dari tabel bilangan random. Adapun langkah-langkah penggunaannya sebagai berikut (Hadi, 1975) :

- “ 1. Buat daftar subyek dengan nomor urutnya.
2. Jatuhkan ujung pensil di sembarang tempat pada tabel bilangan random.
3. Ambil dua angka yang berdekatan dengan jatuhnya pensil itu untuk mengidentifikasi orang pertama. Selanjutnya untuk mengidentifikasi orang kedua, ketiga, dan seterusnya ambillah dua angka di bawah dan atau di atasnya sampai kebutuhan kita terpenuhi. “

b. Teknik Penentuan Jumlah Sampel

Menurut Setyorini (2007) untuk mengetahui jumlah sampel representatif dapat menggunakan rumus Slovin, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Besarnya sampel

N = Banyaknya populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus Slovin, dengan rumus tersebut dapat dihitung ukuran sampel dari jumlah populasi pasangan suami istri yang ada di Kelurahan Gotong Royong dengan mengambil batas toleransi kesalahan (e) = 10%, sebagai berikut :

$$n = \frac{1500}{1 + 1500(0,10)^2}$$

$$n = \frac{1500}{1 + 15,00}$$

$$n = \frac{1500}{16}$$

$$n = 93,57$$

$$n = 94$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus tersebut, maka jumlah sampel yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 94 orang atau 47 pasangan suami istri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

1. Kuesioner

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal lainnya yang diketahui oleh responden. Diharapkan dengan kuesiner ini peneliti dapat menggali

banyak informasi dari subjek yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian ini. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, dimana pernyataan telah memiliki alternatif jawaban yang tinggal dipilih oleh responden. Responden tidak bisa lagi memberikan jawaban lain selain alternatif jawaban yang telah disediakan oleh peneliti.

Skala yang digunakan dalam kuesioner ini adalah skala *likert*. Menurut Sugiyono (dalam Utami, 2013) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *likert* ini biasa dijadikan skala pengukuran item-item pertanyaan atau pernyataan. Kuesioner penelitian ini menggunakan pernyataan, kemudian pernyataan yang dijawab responden diberikan nilai sesuai dengan alternatif jawaban yang bersangkutan. Kriteria penilaian tersebut memiliki 3 alternatif jawaban yaitu untuk pernyataan-pernyataan positif mempunyai TS=1, R=2, dan, S=3 sedangkan untuk pernyataan-pernyataan negatif mempunyai nilai TS=3, R=2, dan S=1.

2. Studi Kepustakaan

Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari buku dan literatur perpustakaan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi adalah mengumpulkan data-data sekunder yang telah dikelola oleh peneliti lain atau instansi tertentu. Dokumen dalam penelitian ini berbentuk tulisan yang meliputi profil dan data

kependudukan Kelurahan Gotong Royong, data tentang perceraian dari Pengadilan Agama Tanjung Karang Pusat, serta peraturan Undang-Undang tentang perkawinan.

G. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Software Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 24.0 yang meliputi :

1. Pengeditan Data (*Editing*)

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul. Pengeditan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah. Kekurangan dapat dilengkapi dengan mengulangi pengumpulan data atau dengan cara penyisipan (*interpolasi*) data. Kesalahan data dapat dihilangkan dengan membuang data yang tidak memenuhi syarat untuk dianalisis.

2. Memasukkan Data (*Input Data*)

Merupakan tahap memasukkan data yang telah di *edit* ke dalam *software Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) untuk selanjutnya dilakukan pengolahan data

3. Pengolahan Data (*Processing*)

Setelah data dimasukkan ke dalam *software* SPSS 24.0 kemudian dilakukan proses pengolahan dengan menggunakan uji regresi linier berganda.

4. Hasil (*Output*)

Merupakan hasil yang diperoleh dari proses pengolahan data untuk selanjutnya diinterpretasikan. Dalam tahap ini, setelah data selesai dijadikan tabel dan dihitung menggunakan SPSS, kemudian peneliti menginterpretasikan hasil tabel dan perhitungan dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian itu.

H. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan Uji Regresi Linier Berganda, dalam regresi ini terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu regresi terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, dan tidak adanya heteroskedastisitas pada regresi (Priyatno, 2012). Jika telah terpenuhi semua uji asumsi klasiknya maka data dapat di uji dengan regresi linier berganda.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik Normal P-P Plot of *regression standardized residual*. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal.

Adapun langkah-langkah untuk mengetahui normalitas data sebagai berikut:

1. Klik menu *Analyze – Regression – Linear*.
2. Pada kotak dialog *Linear Regression*, masukkan variabel (Y) Keharmonisan Pasangan Suami Istri ke kotak *Dependent*, kemudian masukkan variabel (X1) Religiusitas, (X2) Komunikasi, dan (X3) Kecerdasan Emosi ke kotak *Independent(s)*.
3. Klik tombol *Plots*.
4. Beri tanda centang pada *Normal probability plot*.
5. Klik tombol *Continue*.
6. Klik OK.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan di mana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antarvariabel independen. Pada penelitian ini dilakukan uji multikolinieritas dengan melihat *Variance Inflation Factor (VIF)*. Untuk mengetahui suatu model regresi bebas

dari multikolinieritas, yaitu mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan mempunyai angka toleransi lebih dari 0,10.

Langkah-langkah untuk mengetahui multikolinieritas adalah sebagai berikut :

1. Klik menu *Analyze – Regression – Linear*.
2. Pada kotak dialog *Linear Regression*, masukkan variabel (Y) Keharmonisan Pasangan Suami Istri ke kotak *Dependent*, kemudian masukkan variabel (X1) Religiusitas, (X2) Komunikasi, dan (X3) Kecerdasan Emosi ke kotak *Independent(s)*.
3. Klik tombol *Statistics*.
4. Beri tanda centang pada *Collinearity diagnostics*.
5. Kemudian klik *Continue*.
6. Lalu klik OK.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk menguji tidak ada kesamaan varian. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan grafik *Scatterplot* untuk melihat pola tertentu pada grafik. Dasar pengambilan keputusannya ialah:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membentuk suatu pola, maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Langkah-langkah untuk mengetahui heteroskedastisitas sebagai berikut :

1. Klik menu *Analyze – Regression – Linear*.
2. Pada kotak dialog *Linear Regression*, masukkan variabel (Y) Keharmonisan Pasangan Suami Istri ke kotak *Dependent*, kemudian masukkan variabel (X1) Religiusitas, (X2) Komunikasi, dan (X3) Kecerdasan Emosi ke kotak *Independent(s)*.
3. Klik *Plots*.
4. Klik **SRESID (Studentized Residual)*, lalu masukkan ke kotak Y dengan klik penunjuk.
5. Klik **ZPRED (Standardized Predicted Value)*, lalu masukkan ke kotak X dengan klik penunjuk.
6. Klik tombol *Continue*
7. Klik OK

2. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda berguna untuk mengukur pengaruh antar lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat. Rumus persamaan regresi linear berganda yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

Y : Variabel Dependen (Keharmonisan Pasangan Suami Istri)

X1 : Variabel Independen (Religiusitas)

X2 : Variabel Independen (Komunikasi)

X3 : Variabel Independen (Kecerdasan Emosi)

a : Konstanta regresi untuk $X = 0$ (nilai Y pada saat X nol)

b1-3 : Koefisien arah regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel Y.

Berdasarkan persamaan di atas, maka dapat diketahui dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Buka data hasil *compute* (hasil penyekoran) variabel X1, X2, X3, dan Y
- b) Kemudian klik *Analyze – Regression – Linear*.
- c) Pada kotak dialog *Linear Regression*, masukkan variabel (Y) Keharmonisan Pasangan Suami Istri ke kotak *Dependent*, kemudian masukkan variabel (X1) Religiusitas, (X2) Komunikasi, dan (X3) Kecerdasan Emosi ke kotak *Independent(s)*.
- d) Selanjutnya pada *method* pilih metode *enter*.
- e) Klik *Statistics*.
- f) Lalu beri tanda centang pada *estimates* dan *model fit*.
- g) Klik tombol *Continue*.
- h) Klik OK.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh religiusitas, komunikasi, dan kecerdasan emosi terhadap keharmonisan

pasangan suami istri. Adapun besarnya R^2 yaitu antara $0 < R^2 < 1$. Artinya jika R^2 semakin mendekati satu maka kekuatan hubungannya dikatakan kuat karena semakin tinggi variasi variabel *dependent* yang dijelaskan oleh variabel *independent*.

Menurut Sugiyono (2014) untuk mengetahui besaran interpretasi koefisien korelasi dapat mengacu pada pedoman berikut ini:

Tabel 1. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Nilai Korelasi (r)	Interpretasi Korelasi
0,00 sampai 0,199	Sangat lemah
0,20 sampai 0,399	Lemah
0,40 sampai 0,599	Sedang
0,60 sampai 0,799	Kuat
0,80 sampai 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 2014.

4. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Prayitno (2012) Pengujian regresi dilakukan dengan melihat t-hitung pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen, dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah secara parsial (individu) variabel religiusitas, komunikasi, dan kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap keharmonisan keluarga. Adapun pengujian sebagai berikut:

- a. Pengambilan keputusan berdasarkan signifikan. Jika derajat kepercayaan $\leq 0,05$ maka H_a diterima, namun jika derajat kepercayaan $\geq 0,05$ maka H_a ditolak.

- b. Kemudian juga dapat membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Jika t hitung $>$ t tabel maka H_a diterima, namun jika t hitung $<$ t tabel maka H_a ditolak

5. Uji Simultan (Uji F)

Menurut Prayitno (2012) Uji statistik ini akan menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen sebagai berikut :

- a. Dapat melihat dari nilai derajat kepercayaan atau signifikan. Jika derajat kepercayaan $\leq 0,05$ maka H_a diterima, namun jika derajat kepercayaan $\geq 0,05$ maka H_a ditolak.
- b. Kemudian dapat juga dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Jika F hitung $>$ F tabel maka H_a diterima, namun jika F hitung $<$ F tabel maka H_a ditolak.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Wilayah Kelurahan Gotong Royong

1. Lokasi Kelurahan Gotong Royong

Kelurahan Gotong Royong adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Kelurahan Gotong Royong terdiri dari 2 Lingkungan dan 17 RT di Lingkungan I terdiri dari 9 RT dan Lingkungan II terdiri dari 8 RT.

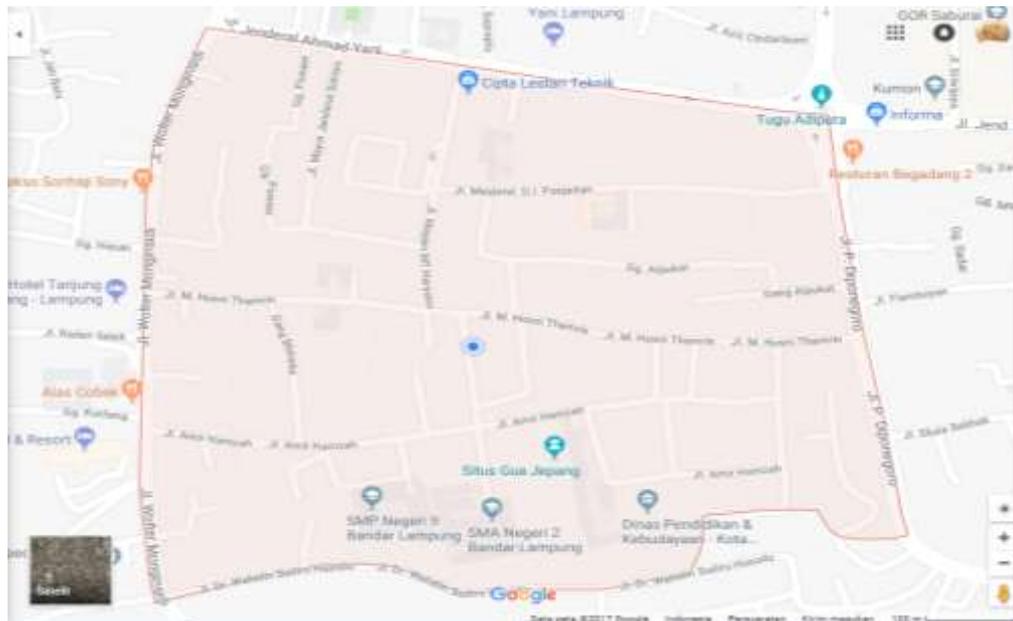
Dalam profil Kelurahan Gotong Royong Tahun 2013, secara garis geografis berada di 105°14'19.02" BT 5°25'32.92" LS dan 105°15'11.31" BT 5°24'56.69" LS. Luas tanahnya adalah 64 Ha/m², dengan suhu rata-rata 38°C.

Tabel 2. Batas Wilayah Kelurahan Gotong Royong

No	Batas Wilayah	Kelurahan	Kecamatan
1	Batas Utara	Palapa dan Pelita	Tanjung Karang Pusat dan Enggal
2	Batas Selatan	Pengajaran	Teluk Betung Utara
3	Batas Barat	Enggal	Enggal
4	Batas Timur	Durian Payung	Tanjung Karang Pusat

Sumber : Profil Kelurahan Gotong Royong, 2013

Gambar 2. Peta Kelurahan Gotong Royong



Sumber: googlemaps.com (2017)

2. Orbitasi Kelurahan Gotong Royong

Jarak tempuh dari Kelurahan Gotong Royong ke pusat pemerintah, adalah sebagai berikut:

- a. Jarak Kelurahan Gotong Royong dengan Kecamatan Tanjung Karang Pusat 1 Km.
- b. Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor 10 menit.
- c. Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 30 menit.
- d. Jarak ke ibu kota Bandar Lampung 2 Km.

B. Keadaan Penduduk Kelurahan Gotong Royong

1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-laki	1.907
2	Perempuan	1.726
Jumlah		3.633

Sumber : Data Kependudukan Kelurahan Gotong Royong, 2017

Berdasarkan tabel 3, penduduk Kelurahan Gotong Royong di dominasi oleh jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 1.907 jiwa dan sisanya berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 1.726 jiwa.

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Dilihat dari agama yang dianut penduduk Kelurahan Gotong Royong terdiri dari 5 agama yaitu : Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, dan Buddha.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	3.189
2	Kristen Protestan	218
3	Kristen Katholik	113
4	Hindu	56
5	Buddha	56
Jumlah		3.633

Sumber : Data Kependudukan Kelurahan Gotong Royong, 2017

Berdasarkan tabel 4 di atas, mayoritas agama yang dianut oleh penduduk Kelurahan Gotong Royong adalah Islam dengan jumlah 3.189 jiwa, karena agama Islam memang menjadi agama yang mayoritas di Indonesia. Namun kelurahan ini tetap menganut keberagaman dengan terdapat beberapa agama lain yang dianut oleh penduduknya yaitu Kristen Protestan sebanyak 218 jiwa, Kristen Katholik sebanyak 113 jiwa, Hindu dan Buddha masing-masing 56 jiwa.

3. Keadaan Penduduk Menurut Golongan Umur

Keadaan penduduk Kelurahan Gotong Royong berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur

No	Golongan Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1	0 – 4	225
2	5 – 6	107
3	7 – 14	359
4	15 – 16	183
5	17 – 24	449
6	25 – 54	1.712
7	≥ 55	598
Jumlah		3.633

Sumber : Data Kependudukan Kelurahan Gotong Royong, 2017

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan sebagian besar penduduk Kelurahan Gotong Royong berusia produktif yaitu usia 25-54 Tahun sebanyak 1.712 jiwa karena kelurahan ini merupakan daerah perkotaan yang sangat membutuhkan penduduk berusia produktif, untuk usia belum produktif yakni usia 5-24 Tahun sebanyak 1.098 jiwa. Sedangkan usia sudah produktif 55 Tahun keatas sebanyak 598 jiwa

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Sarjana	249
2	Sarjana Muda	261
3	SMA	1.699
4	SMP	369
5	SD	513
6	Taman Kanak-kanak	106
7	Belum Sekolah	371
8	Tidak Sekolah	65
Jumlah		3.633

Sumber : Data Kependudukan Kelurahan Gotong Royong, 2017

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa penduduk Kelurahan Gotong Royong memiliki tingkat pendidikan yang beragam, Mayoritas penduduk memiliki tingkat pendidikan terakhir menengah ke atas (SMA, Sarjana Muda, dan Sarjana) yakni sebanyak 2.409 jiwa, dan yang berpendidikan terakhir menengah ke bawah (SMP, SD, dan Taman Kanak-kanak) sebanyak 988 jiwa. Untuk yang belum sekolah dikarenakan anak-anak yang belum memasuki usia belum sekolah, serta yang tidak sekolah karena usia penduduk yang sudah diatas 55 tahun pada zamannya mereka tidak mengikuti sekolah.

5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Keadaan penduduk Kelurahan Gotong Royong berdasarkan pekerjaan adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1	PNS	577
2	TNI/Polri	152
3	Pedagang	102
4	Petani	0
5	Tukang	41
6	Buruh	125
7	Pensiunan	209
8	Lain-lain	2.427
Jumlah		3.633

Sumber : Data Kependudukan Kelurahan Gotong Royong, 2017

Berdasarkan tabel 7, pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk Kelurahan Gotong Royong terbagi menjadi sektor formal (PNS, TNI/Polri, dan Pensiunan) dan sektor informal (Pedagang, Petani, Tukang, Buruh, dan lain-lain). Mayoritas penduduk melakukan pekerjaan pada sektor informal yakni sebanyak 2.695 jiwa, namun tidak ada penduduk yang bekerja sebagai petani karena di kelurahan ini bukan daerah pedesaan. Untuk penduduk yang bekerja pada sektor formal sebanyak 938 jiwa, karena kelurahan ini dekat dengan instansi-instansi pemerintahan.

6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Suku

Semua penduduk Gotong Royong merupakan Warga Negara Indonesia tidak ada yang berasal dari Warga Negara Asing. Untuk etnis penduduknya heretogen yakni

berasal dari 11 suku bangsa yang berbeda-beda yakni Aceh, Batak, Melayu, Minang, Betawi, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Makassar, dan China. Dengan mayoritas penduduk berasal dari suku Jawa. Suku Jawa menjadi mayoritas karena adanya penduduk yang melakukan transmigrasi dari Jawa ke Lampung, karena kelurahan Gotong Royong terletak di pusat Bandar Lampung maka penduduk suku Jawa pun tinggal dan menetap di Kelurahan ini.

C. Sarana dan Prasarana Kelurahan Gotong Royong

1. Sarana dan Prasarana Transportasi Darat

Tabel 8. Sarana dan Prasarana Transportasi

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Jalan Aspal Kelurahan	5 Km	Baik
2	Jalan Aspal antar Kecamatan	1,5 Km	Baik
3	Pangkalan Ojek	4 pangkalan	Baik
4	Angkutan Kota	30 Unit	Baik
5	Ojek	36 Unit	Baik

Sumber : Profil Kelurahan Gotong Royong, 2013

Berdasarkan tabel 8, sarana dan prasarana transportasi yang ada di Kelurahan Gotong Royong memiliki kondisi yang baik, jalanan sebagai fasilitas umum sudah di aspal agar mempermudah penduduk dalam berkendara. Begitupun kendaraan umum kelurahan ini dilengkapi dengan angkutan kota dan ojek, namun saat ini kedudukan ojek pangkalan digantikan dengan ojek *online* yang lebih mempermudah penduduk untuk melakukan suatu perjalanan

2. Prasarana dan Sarana Komunikasi dan Informasi

Tabel 9. Sarana dan Prasarana Komunikasi dan Informasi

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Pelanggan Telepon Rumah	837 orang
2	Pelanggan GSM	1.837 orang
3	Pelanggan CDMA	403 orang
4	TV	1.374 unit
5	Parabola	10 unit

Sumber : Profil Kelurahan Gotong Royong, 2013

Berdasarkan tabel 9, sarana dan prasarana komunikasi dan informasi yang ada di Kelurahan Gotong Royong mayoritas penduduk berlangganan kartu GSM yakni sebanyak 1.837 orang dibanding pelanggan Telepon Rumah dan CDMA yang berjumlah 1.240 orang, serta sarana yang telah dilengkapi yakni berupa TV dan Parabola. Di Kelurahan ini terdapat TV sebanyak 1.374 unit dan parabola sebanyak 10 unit. Dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana komunikasi dan informasi di Kelurahan Gotong Royong sudah baik dan penduduk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi.

3. Sarana dan Prasarana Air Bersih dan Sanitasi

Tabel 10. Sarana dan Prasarana Air Bersih dan Sanitasi

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah(unit)	Pengguna(KK)
1	Sumur galian	146	146
2	Sumur pompa	239	239
3	PAM	712	712
4	Pemilik jamban keluarga	1.374	1.374

Sumber : Profil Kelurahan Gotong Royong, 2013

Sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi yang ada di Kelurahan Gotong Royong yaitu berupa sumur galian, sumur pompa, dan PAM serta kepemilikan jamban keluarga. Mayoritas penduduk menggunakan PAM sebagai sumber air bersih dengan jumlah 712 unit dan penggunaanya sebanyak 712 KK. Untuk pengguna sumur pompa yakni berjumlah 239 KK dan terdapat 239 unit di Kelurahan ini. Dilengkapi dengan sanitasi yakni jamban keluarga, kepemilikan jamban keluarga yakni sebanyak 1.374 KK yang menggunakan dan 1.374 unit.

4. Prasarana Peribadatan

Tabel 11. Prasarana Peribadatan

No	Jenis Prasarana	Jumlah (buah)
1	Masjid	6
2	Mushala	4

Sumber : Profil Kelurahan Gotong Royong, 2013

Berdasarkan tabel 11, Prasarana peribadatan yang ada di dominasi oleh tempat peribadatan umat Islam yakni masjid dan mushala, karena umat Islam menjadi mayoritas di Kelurahan Gotong Royong. Sedangkan prasarana peribadatan umat agama lainnya tidak ada di kelurahan ini

5. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Tabel 12. Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Puskesmas pembantu	1 unit
2	Poliklinik/balai pengobatan	2 unit
3	Apotik	4 unit
4	Posyandu	4 unit
5	Kantor praktek	2 unit
6	Dokter umum	2 orang
7	Dokter gigi	2 orang
8	Paramedis	10 orang
9	Bidan	5 orang
10	Perawat	5 orang
11	Dokter praktek	2 orang

Sumber : Profil Kelurahan Gotong Royong, 2013

Berdasarkan tabel 12, Kelurahan Gotong Royong dilengkapi dengan sarana dan prasarana kesehatan yang sudah memadai. Fasilitas kesehatan menjadi sarana utama bagi penduduk, pelayanan kesehatan yang disediakan seperti adanya puskesmas pembantu, poliklinik, apotik, tempat posyandu, dan kantor praktek, tersedianya fasilitas tersebut agar penduduk tidak kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan. Tidak hanya menyediakan tempat di Kelurahan ini pun terdapat berbagai dokter, bidan, perawat, dan paremedis yang siap membantu penduduk.

6. Prasarana Olahraga

Tabel 13. Prasarana Olahraga

No	Jenis Prasarana	Jumlah (buah)
1	Lapangan sepak bola	1
2	Lapangan bulu tangkis	1
3	Lapangan tenis	1
4	Meja pingpong	1
5	Lapangan basket	1
6	Pusat kebugaran	1

Sumber : Profil Kelurahan Gotong Royong, 2013

Berdasarkan tabel 13, Kelurahan Gotong Royong juga dilengkapi dengan fasilitas olahraga yang dapat digunakan oleh penduduk yakni lapangan sepak bola, bulu tangkis, tenis, dan basket. Lapangan-lapangan tersebut dapat digunakan secara umum tanpa ada batas waktu. Fasilitas olahraganya pun tidak hanya berupa lapangan tetapi ada juga meja pingpong dan pusat kebugaran yang dapat menunjang kesehatan penduduk untuk melakukan olahraga.

7. Prasarana Pendidikan

Tabel 14. Prasarana Pendidikan

No	Jenis Prasarana	Jumlah (buah)	Kepemilikan
1	Gedung SMA	1	Milik sendiri
2	Gedung SMP	2	Milik sendiri
3	Gedung SD	3	Milik sendiri
4	Gedung TK	3	Milik sendiri
5	Taman Bermain	1	Milik sendiri
6	Taman Bacaan	1	Milik sendiri

Sumber : Profil Kelurahan Gotong Royong, 2013

Berdasarkan tabel 14, fasilitas pendidikan yang ada sangat membantu bagi anak-anak yang sedang dalam masa sekolah karena tidak perlu sulit untuk mencari tempat sekolah, karena pendidikan merupakan kebutuhan utama penduduk perkotaan saat ini, dengan berbagai jenjang gedung sekolah formal sudah didirikan di Kelurahan Gotong Royong. Terdapat gedung TK, SD, SMP, dan SMA. Selain itu, ada juga taman bermain dan taman bacaan yang dapat membantu pendidikan anak-anak, semua fasilitas pendidikan tersebut merupakan milik sendiri.

8. Sarana dan Prasarana Kebersihan

Tabel 15. Sarana dan Prasarana Kebersihan

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Gerobak sampah	10 unit
2	Tong sampah	52 unit
3	Satgas kebersihan	5 kelompok
4	Anggota satgas kebersihan	10 orang

Sumber : Profil Kelurahan Gotong Royong, 2013

Berdasarkan tabel 15, Kelurahan Gotong Royong sebagai daerah perkotaan sudah memiliki sarana dan prasarana kebersihan yang baik, agar daerah tidak kotor dan kumuh maka fasilitas kebersihannya dilengkapi dengan adanya gerobak sampah dan tong sampah yang ada di setiap rumah penduduk. Tidak hanya menyediakan gerobak di kelurahan ini pun ada satgas kebersihan yang setiap hari mengangkut sampah-sampah penduduk menggunakan gerobak sampah.

9. Prasarana Energi dan Penerangan

Tabel 16. Prasarana Penerangan

No	Jenis Prasarana	Jumlah (rumah)
1	Listrik PLN	1.347
2	Genset pribadi	10

Sumber : Profil Kelurahan Gotong Royong, 2013

Berdasarkan tabel 16, sebanyak 1.347 rumah menggunakan listrik yang bersumber dari PLN sebagai penerangan karena letak Kelurahan Gotong Royong yang dekat dengan kantor PLN maka tidak heran seluruh penduduk menggunakan listrik PLN. Sedangkan penggunaan genset pribadi hanya digunakan saat listrik sedang padam.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi religiusitas, komunikasi, dan kecerdasan emosi yang dimiliki pasangan suami istri, maka semakin tinggi pula keharmonisan yang terjadi dalam keluarga tersebut. Meskipun ketiga aspek tersebut bukanlah menjadi aspek yang pokok, karena masih terdapat aspek-aspek lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, selain itu dapat diketahui juga:

1. Berdasarkan hasil dari perhitungan SPSS, religiusitas dapat mempengaruhi keharmonisan pasangan suami istri. Hasil dari uji t menunjukkan adanya pengaruh religiusitas sebesar 5,165 terhadap keharmonisan pasangan suami istri, itu berarti semakin tinggi religiusitas yang dimiliki pasangan suami istri akan semakin tinggi pula keharmonisannya.
2. Pasangan suami istri yang menjalin komunikasi secara baik cenderung akan bisa menjaga keharmonisan keluarganya, karena mereka dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan mengekspresikan rasa cinta dengan baik. Pengujian SPSS menunjukkan adanya pengaruh komunikasi sebesar

2,664 terhadap keharmonisan pasangan suami istri. Semakin tinggi komunikasi yang terjalin maka akan semakin tinggi juga keharmonisan pasangan suami istri di Kelurahan Gotong Royong, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

3. Rumusan hipotesis pada variabel kecerdasan emosi yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan emosi terhadap keharmonisan pasangan suami istri. Berdasarkan dengan perhitungan parsial menghasilkan t hitung sebesar 2,627 dan nilai signifikansinya berada dibawah 0,05 yakni 0,010 maka hipotesis yang diajukan diterima. Dalam arti jika semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki pasangan suami istri maka keharmonisan keluarga akan bisa terjaga.
4. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji simultan (uji F) maka dihasilkan F hitung sebesar 22,885 > F tabel sebesar 3,10 yang berarti hipotesis diterima bahwa religiusitas, komunikasi, dan kecerdasan emosi berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap keharmonisan pasangan suami istri yang ada Kelurahan Gotong Royong, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

B. Saran

Setelah mengetahui bagaimana pengaruh aspek religiusitas, aspek komunikasi, dan aspek kecerdasan emosi terhadap keharmonisan pasangan suami istri, maka saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi pasangan suami istri, diharapkan agar memiliki keseimbangan dari ketiga aspek pembentuk keharmonisan tersebut, jadi tidak hanya dari aspek religiusitasnya saja yang baik, namun komunikasi dan kecerdasan emosinya juga harus ditingkatkan.
2. Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti mengenai keharmonisan keluarga, diharapkan menggunakan variabel lain diluar variabel religiusitas, komunikasi, dan kecerdasan emosi agar lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. 1996. *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drajat, Zakiyah. 1975. *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1975. *STATISTIK 2*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Handoko, T. Hani. 1999. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hawari, Dadang. 1997. *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Poerwardaminta. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya.
- Rahman, Fathur. 1997. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ronosulistyo, Hany, Ina Rosalina, dan Ayu Angelina. 2009. *Dialog Keluarga Menuju Surga*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Konflik Marital*. Bandung: Refika Aditama.
- Sahly, Mahfudy. 1990. *Menuju Rumah Tangga Harmonis*. Pekalongan: CV. Bahagia Batang.
- Sarwono, S.W. 1996. *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Universitas Indonesia.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Subhan, Zaitunah. 2004. *Menuju Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Dokumentasi

- Data Kependudukan Kelurahan Gotong Royong. 2017.
- Profil Kelurahan Gotong Royong. 2013
- Rekapitulasi Data Perceraian Pengadilan Agama Tanjung Karang Kelas IA.2017

Internet

- Badan Pusat Statistik. *Nikah, Talak dan Cerai, Serta Rujuk Tahun 2012-2015*. (<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>) diakses pada tanggal 21 Oktober 2017 pukul 23.45 WIB.
- Google Maps. *Kelurahan Gotong Royong, Tanjung Karang Pusat, Bandar Lampung*. (<https://www.google.co.id/maps/place/Gotong+Royong,+Tj.+Karang+Pusat,+Kota+Bandar+Lampung,+Lampung/@-5.4246146,105.2530227,17z/data=!3m1!4m5!3m4!1s0x2e40da48853417c5:0x1e82401649755e82!8m2!3d-5.4239473!4d105.2560518>). Diakses pada tanggal 9 Desember 2017 pukul 09.14 WIB.

Jurnal

- Anissa, Nova dan Agustin Handayani. 2012. “Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami”. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol. 1. No. 1. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Darokah, Marcham dan Triantoro Safaria. 2005. “Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Keluarga Harmonis Pada Kelompok Pengguna Napza dengan Kelompok Non-Pengguna”. *Humanitas: Indonesia Psychological Journal*. Vol. 2. No. 2.
- Rahmasari, Lisda. 2012. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan”. *Majalah Ilmiah Informatika*. Vol. 3. No. 1.
- Syarif, Masryadi. 2011. “Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru”. *Media Akademika*. Vol. 26. No. 1.

Skripsi dan Tesis

- Cahyani, Sri Endah. 2016. “Keharmonisan Keluarga dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Di SMA Darul Arafah Bumi Ratu Nuban”. *Tesis*. Magister Pendidikan IPS. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Indarwati, Yeni. 2011. “Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bergas Tahun ajaran 2010/2011”. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Melissa, Nietta. “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga pada Ibu-ibu yang Bekerja sebagai Karyawan di Kecamatan Medan Petisah”. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Nurmaya, Yuni. 2016. “Hubungan Antara Komunikasi Efektif Dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Suku Jawa”. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma.
- Purwaningsih, Helda. 2017. “Mediasi Perceraian Di Pengadilan Agama Kelas IA Tanjung Karang Bandar Lampung”. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Jurusan Bimbingan Konseling Islam. UIN Raden Intan Lampung.

Soraya, Eva. 2015. “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Suami-Istri”. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Suparmi, Theresia. 2016. “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah”. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung. (Tidak di Publikasi)

Peraturan Perundang-Undangan

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan.